

***AL-RABṬ* DALAM TINJAUAN STRUKTUR DAN MAKNA**

Oleh: Yetti Hasnah, S.S., M.Hum.

Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin,
Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

صورة تجريدية

في العربية مصطلحان استخدمما للتعبير عن العلاقة بين الكلمة والكلمة الأخرى أو الجملة والجملة الأخرى، هما الربط والارتباط. وقد جرى الاختلاف بين اللغويين في تعريف هذين المصطلحين، حيث يرى البعض أنهما مختلفان. منهم مصطفى حميدة بقوله إن الربط علاقة سياقية نحوية بين العنصرين أو أكثر في الجملة بأداة معينة أو الضمير، وأما الارتباط عنده فهو علاقة نحوية سياقية بين المعنيين في الجملة بدون واسطة أو حرف. ويرى البعض الآخر أنهما متساويان ولا يختلفان في الذاتية. منهم تمام حسان بذكر المصطلح الواحد في التعبير عن العلاقة بين العناصر في الجملة إما بأداة أو حرف وإما بدونها. هذه العلاقة تتضح في الجمل العربية بثلاثة أشكال، وهي الإحالة والمطابقة والأداة. فالإحالة تكرار الكلمة أو الجملة لفظاً أو معنى. وأما المطابقة فهي ما عناه مصطفى حميدة بمصطلح الارتباط أي علاقة مباشرة بين الكلمات في الجملة بدون حرف أو أداة معينة لمطابقة العناصر فيها من الخطاب أو التذكير والتأنيث أو الإفراد والتثنية والجمع أو النكرة والمعرفة أو الإعراب. فالأداة هي ما ذكره الآخر بمصطلح الربط، أي علاقة بين العناصر في الجملة بأداة معينة مثل حرف الجر أو العطف أو الشرط وغيرها.

كلمات رندسية:

الربط، الارتباط، الجملة العربية، اللفظ، المعنى

Pengantar

Dalam kajian bahasa Arab kontemporer setidaknya terdapat tiga jenis kalimat, yaitu kalimat pendek (الجملة القصيرة) atau kalimat sederhana (الجملة البسيطة), kalimat mejemuk (الجملة المعطوفة) dan kalimat kompleks (الجملة المركبة). Kalimat sederhana adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur pokok, yaitu مسند dan مسند إليه¹, seperti kalimat زيد قائم. Kalimat majemuk (الجملة المعطوفة) sendiri adalah kalimat yang terdiri dari minimal dua susunan kalimat yang berdiri sendiri, di mana salah satunya tidak bergantung ke yang lain.² Misalnya, kalimat انهمل مطر غريب تساقط dan انهمل مطر غريب ثم تساقط نبيل من البرد di mana keduanya berdiri sendiri serta tidak bergantung ke yang lain. Sedangkan kalimat kompleks (الجملة المركبة) adalah kalimat yang terdiri dari satu kalimat mandiri (تركيب مستقل) dan satu atau lebih kalimat yang tidak berdiri sendiri (تركيب غير مستقل). Misalnya, kalimat مضت أيام المأتم والأُسرة في ذهول merupakan تركيب غير مستقل dan مضت أيام المأتم والأُسرة في ذهول merupakan تركيب مستقل.

Di antara ketiga jenis kalimat tersebut, kalimat majemuk dan kalimat kompleks yang terdiri lebih dari satu تركيب di mana masing-masing sebenarnya sudah menjadi kalimat tersendiri, terlihat

¹Lihat Muḥammad Ḥamāsah Abd al-Laṭīf, *Bina' al-Jumlah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1996), hlm. 48, dan Muḥammad Ḥasan Abd al-Azīz, *AL-RABṬ Baina al-Jumal fi al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'aṣirah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabiyy, 2003), hlm. 80-81.

²Muḥammad Ḥasan Abd al-Azīz, *AL-RABṬ Baina al-Jumal*, hlm. 81.

membutuhkan keberadaan kata penghubung (*adat al-rabt*) di dalamnya. Pada kalimat *ثم انهم لم يمل مطر غريب ثم تساقط نبيل من البرد* terdapat *ḥarf ‘aṭaf* yang menghubungkan kalimat sebelum dan sesudahnya. Demikian juga pada kalimat *مضت أيام المأتم والأسرة في ذهول* terdapat *ḥarf ‘aṭaf* و sebagai kata penghubung. Meskipun demikian, kalimat sederhana yang tidak mengandung *adat rabt* tertentu bukan berarti tidak memiliki hubungan (*rabt*) antara unsur-unsur kata di dalamnya. Ia memiliki hubungan dengan cara dan istilah yang berbeda dibandingkan jenis kalimat lainnya. Persoalannya adalah apakah sebenarnya *rabt*, *adat rabt*, serta bagaimana bentuk dan fungsinya dalam kalimat. Itulah yang akan coba diuraikan dalam tulisan sederhana ini.

Al-rabt: Pengertian dan Posisinya dalam Jumlah

Sebelum membahas lebih jauh tentang *al-rabt*, perlu dipahami terlebih dahulu satu istilah lain yang berdekatan dengannya yaitu *al-irtibât*. Dua istilah - *al-rabt* dan *al-irtibât*- ini memiliki akar kata yang sama “*rabata*”, yang terdiri dari *ḥarf* “*ra*”, “*ba*” dan “*ta*”. Kata *rabata* sendiri bisa bermakna intransitif “اشتدَّ” (kuat atau sangat) seperti dalam kalimat *اشتد قلبه = ربط جأشه*, dan bisa bermakna transitif “شدَّ” (mengikat atau mengekang) seperti dalam kalimat *شدَّه = ربط الشيء*.³ *Al-Rabt* atau *rabt* merupakan bentuk *mas{dar}* dari kata *rabata*, sedangkan *al-irtibât* adalah bentuk *masdar* dari derivasinya yaitu *irtabâta*. Meskipun sudah mendapat *ḥarf* tambahan dan mengalami perubahan dari asalnya, kata *irtabâta* masih mengandung makna yang sama dengan *rabata*. Ini bisa dilihat dalam contoh kalimat *اربط الدابة وغيرها* yang bermakna *ربطها* (ia mengikat binatang itu).⁴

Secara bahasa dua istilah tersebut terlihat tidak berbeda, namun

³Jumhūriyyah Miṣra al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wasīf*, cet. IV (Kairo: Maktaba al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004), hlm. 323.

⁴*Ibid*, hlm. 324.

dalam pembahasan *jumlah* terutama yang berkaitan dengan hubungan antar unsurnya, ada yang membedakan. MusTafâ ḥamīdah dalam bukunya *Nizām al-Irtibāt wa al-rabṭ fi Tarkīb al-Jumlah al-‘Arabiyyah* termasuk orang yang memahami keduanya berbeda. Menurutnyanya *al-rabṭ* adalah membuat hubungan kontekstual-gramatikal (*‘alâqah siyâqiyyah nahwiyyah*) antara dua unsur dalam kalimat dengan menggunakan “*adât*” (*ḥarf*) tertentu atau *ḍamir*.⁵ Misalnya kalimat *يقرأ أحمد كتاب الفقه والمكتبة مزدحمة* (Ahmad membaca kitab fiqh saat perpustakaan ramai) adalah satu kalimat utuh yang sebenarnya terdiri dari dua kalimat yang lebih kecil, yaitu *يقرأ أحمد كتاب الفقه* dan *المكتبة مزدحمة*. Kedua kalimat ini, sesuai konteksnya dan sebelum dihubungkan dengan *ḥarf* “*wawu*”, masing-masing unsurnya memiliki hubungan tersendiri.

Pada kalimat *يقرأ أحمد كتاب الفقه* terdapat hubungan subyek-predikat (*‘alâqah al-isnâd*) antara *يقرأ* *fi’il* dan *أحمد* *fâ’il* nya, hubungan transitif (*‘alâqah al-ta’diyyah*) antara *يقرأ* *fi’il* dan *كتاب* *maf’ûl bih*nya, serta hubungan *mudâf-mudâf ilaih* (*‘alâqah al-idâfah*) antara kata *كتاب* dengan *الفقه*. Demikian juga pada kalimat *المكتبة مزدحمة*, kata *المكتبة* memiliki *‘alâqah al-isnâd* sebagai *mubtada’* dengan kata *مزدحمة* sebagai *ḥabarnya*.

Ketika dua kalimat tersebut terpisah secara mandiri, maknanya pun berbeda dan tidak berhubungan. Kalimat *يقرأ أحمد كتاب الفقه* mengandung arti “Ahmad membaca kitab fiqh” dalam semua kondisi, baik saat perpustakaan ramai maupun sepi. Kalimat kedua *المكتبة مزدحمة* juga mengandung arti yang umum yaitu “perpustakaan ramai”, apakah ketika Ahmad sedang membaca kitab fiqh, telah membaca atau bahkan tidak membaca sama sekali. Namun, setelah dihubungkan dengan *ḥarf* “*wawu*” kondisinya menjadi berbeda. Digabungkannya dua kalimat tersebut dan dihubungkan dengan *ḥarf* “*wawu*” menjadikan kalimat

⁵Mustafa Ḥamīdah, *Nizām al-Irtibāt wa AL-RABṬ fi Tarkīb al-Jumlah al-‘Arabiyyah*, cet. I (Kairo: al-Syirkah al-Miṣriyyah al-‘Ālmiyyah li al-Nasyr – Longmann, 1997), hlm. 143-144.

kedua menjadi “*hâl*”, sehingga mengandung makna “saat”. Makna yang dikandung oleh kalimat gabungan itupun menjadi terbatas, tidak lagi umum seperti ketika masih terpisah. Maka kalimat يقرأ أحمد كتاب الفقه والمكتبة مزدحمة mengandung arti “Ahmad membaca kitab saat perpustakaan ramai”. Atau dengan makna lain di saat perpustakaan ramai itulah Ahmad membaca kitab fiqh, tidak di waktu lain.

Berbeda dengan *al-rabt* yang dalam proses penghubungan dua unsur kalimat menggunakan perantara *ḥarf*, *al-irtibât* menurut Mustafa ḥamîdah merupakan adanya hubungan gramatikal-kontekstual antara dua makna dalam kalimat tanpa perantara *lafaz* atau *ḥarf* tertentu.⁶ Ini bisa terjadi karena sebenarnya di dalam sebuah kalimat sudah ada hubungan gramatikal-kontekstual antara makna-makna fungsional kata yang ada di dalamnya, tanpa membutuhkan kata atau *ḥarf* penghubung. Contohnya bisa kita lihat pada hubungan yang terjalin antara kata yang terdapat dalam kalimat يقرأ أحمد كتاب الفقه. Kalimat ini terdiri dari empat kata yang secara konteks gramatikalnya memiliki hubungan. Hubungannya tidak dengan bantuan *ḥarf* tertentu, melainkan dengan dirinya sendiri.

Jika diperhatikan penjelasan *al-rabt* dan *al-irtibât* di atas, pada prinsipnya keduanya sama-sama menekankan adanya hubungan antara kata atau kalimat dalam konteks tertentu. Perbedaannya terletak pada digunakan atau tidaknya kata lain sebagai sarana penghubung. Inilah yang barangkali menyebabkan ahli bahasa lain tidak membedakannya, atau hanya menyebutkan satu istilah saja untuk memaksudkan keduanya. Di antara mereka adalah Tammâm ḥassân, yang hanya menyebutkan istilah *al-rabt* saja untuk menjelaskan hubungan antar kata maupun kalimat dalam sebuah konteks, baik menggunakan perantara *ḥarf* maupun tidak.

Menurut Tammâm ḥassân, dalam bahasa Arab *al-rabt* terjadi

⁶ *Ibid.*, hlm. 1

dengan tiga bentuk yaitu *al-ihâlah*, *al-muṭâbaqah* dan dengan *adât*.⁷ *Al-ihâlah* merupakan pengulangan terhadap kata atau kalimat; pengulangannya bisa dalam bentuk *lafaz*nya langsung atau maknanya saja. Misalnya firman Allah dalam surat al-Nur ayat 35 "اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّي يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ".⁸ Dalam ayat ini terdapat dua kata yang diulang dengan kata yang sama, yaitu مصباح dan زجاجة. Adapun yang berbentuk pengulangan makna bisa dilihat dalam firman Allah "دَعَاوَهُمْ فِيهَا سَبْحَانَكَ" ⁹ Pada ayat ini ada tiga kata yang diulang maknanya dengan kata lain, yaitu kata دعواهم yang pertama diulang dengan سبحانك اللهم yang semakna, kata دعواهم yang kedua diulang dengan الحمد لله رب العالمين yang juga semakna, dan kata تحيتهم diulang dengan سلام.

Sedangkan apa yang dimaksud *al-rabṭ* dengan *al-muṭâbaqah* oleh Tammâm sama dengan *al-irtibât* menurut Mustafa ḥamîdah, yaitu adanya hubungan langsung antara satu kata dengan kata lain dalam kalimat tanpa menggunakan *ḥarf* tertentu. Dalam hal ini ia menyebutkan lima bentuk *al-muṭâbaqah*, yaitu: 1). Kesesuaian pada *al-takallum*, *al-keḥîâb* dan *al-gaib*. Bentuk yang pertama ini berlaku pada penggunaan *ḍamîr*; *al-takallum* adalah kata ganti orang pertama, *al-keḥîâb* kata ganti orang kedua, dan *al-gaib* kata ganti orang ketiga. 2). Kesesuaian pada *ifrâd*, *tasniyah* dan *jamak*. Bentuk kedua ini lebih kepada *jumlah* subyek dan predikatnya. 3). Kesesuaian pada *taẓkîr* atau *muzakkar* dan *ta'nîs* atau *tasniyah*. Ini berlaku pada subyek-predikat dan penggunaan *ḍamîr*. 4). Kesesuaian pada *makrifat* dan *nakirah*. Bentuk

⁷ Tammâm Ḥassân, *al-Khulāṣah al-Ṭahwīyyah*, (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2000), hlm. 88.

⁸ Q.S. al-Nur: 35.

⁹ Q.S. Yunus: 10.

keempat ini bisa dilihat pada susunan *na'at-man'ūt* yang harus sesuai dalam hal *makrifat* dan *nakirahnya*. 5). Kesesuaian pada *i'rab*. Dalam banyak hal keadaan *i'rab* suatu kata dalam kalimat saling berkaitan dengan *i'rab* kata lain. Misalnya, kata yang berkedudukan sebagai *khabar* menjadi *marfu'* karena keberadaan *mubtada'* yang juga *marfu'*; demikian juga *man'ūt* bisa berubah-ubah *i'rabnya* dari *rafa'* ke yang lain karena *i'rab na'atnya* berubah.

Bentuk *al-rabṭ* yang terakhir adalah dengan menggunakan *ḥarf* tertentu, atau yang dimaksud *al-rabṭ* itu sendiri oleh Mustāfa ḥamīdah. Ada banyak jenis *ḥarf* yang bisa digunakan untuk menghubungkan kata atau kalimat, di antaranya adalah *ḥarf syart*, *ḥarf bāl*, *ḥarf jarr*, dan lain-lain. Masing-masing *ḥarf* ini memiliki fungsi sendiri-sendiri sesuai jenisnya, meskipun kadang-kadang ditemukan jenis *ḥarf* yang berbeda berada dalam satu kalimat yang sama sebagai kata penghubung. Contoh penggunaan *ḥarf* sebagai kata penghubung bisa dilihat pada paragraf sebelumnya. Sedangkan penjelasan lebih rinci tentang jenis dan fungsi *ḥarf*, termasuk yang berfungsi sebagai kata penghubung, akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Di samping dua pendapat tentang *al-rabṭ* di atas, masih ada lagi pendapat lain yang tidak jauh berbeda dan saling melengkapi. Di antaranya adalah pendapat Ibrāhīm Anīs dalam bukunya *Min Asrār al-Luḡah*, yang menyebutkan bahwa *al-rabṭ* terjadi dengan *ḍamīr*, *ḥarf*, pengulangan kata, pengulangan makna, *isim isyārah*, *alif-lam*, dan masuknya makna salah satu komponen kalimat kepada yang lain.¹⁰

Pendapat yang lain menyatakan bahwa *al-rabṭ* terjadi dengan menggunakan *ḥarf* dan *isim*. *al-rabṭ* dengan *ḥarf* sama dengan pendapat sebelumnya, sedangkan yang dimaksud dengan *isim* di sini adalah beberapa kata benda tertentu yang biasanya menjadi penghubung dalam kalimat. Misalnya kata رَغَمَ dengan berbagai variasinya. Kata ini

¹⁰ Ibrāhīm Anīs, *Min Asrār al-Luḡah*,hlm. 261.

biasanya tidak sendirian dalam fungsinya sebagai penghubung, melainkan bersama kata atau *ḥarf* lain. Variasi yang sering ditemukan adalah *بالرغم*, *على الرغم*, *إلا*, *رغم...إلا*, *رغم كذا*, *رغم عن*, dan lain-lain. Karena unsurnya yang tidak hanya satu, variasi seperti ini oleh sebagian disebut sebagai *uslub*.¹¹ Tepatnya, *uslub* yang berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat.

Dari sekian banyak jenis sarana yang bisa digunakan sebagai *al-rabṭ*, dalam khazanah *nahwu* klasik *ḍamir*lah yang dianggap sebagai sarana *al-rabṭ* yang asli.¹² Namun dalam bahasa Arab Kontemporer, *ḥarf* atau *adāt* dianggap sebagai sarana *al-rabṭ* yang terpenting dan paling banyak digunakan.¹³ Terlebih lagi jenis *ḥarf* yang digunakan sangat beragam dan seringkali menyatu antara dua *ḥarf* atau lebih dalam satu kalimat.

Berdasarkan literatur yang ada, *al-rabṭ* dengan *ḥarf* atau *adāt* bisa menghubungkan antara kata dengan kata dan antara kalimat dengan kalimat dalam kalimat tertentu.¹⁴ Contoh *ḥarf* yang menghubungkan kata dengan kata adalah *ذهب علي ومصطفى* di mana *ḥarf* “*wawu*” menghubungkan *isim* dengan *isim*; *أحمد يقوم ثم يجري* di mana *fi’il* dan *fi’il* dihubungkan dengan *ḥarf* *ثم*; *نحتاج إلى الطعام* di mana *fi’il* dan *isim* dihubungkan dengan *ḥarf* *إلى*. Adapun *ḥarf* yang menghubungkan antara kalimat dengan kalimat bisa dilihat dalam kalimat *إن يرجع الأب تبسم* *الأم* di mana *ḥarf* *syarṭ* *إن* menghubungkan dua kalimat setelahnya yaitu *تبسم الأم* dan *يرجع الأب*.

Berbeda dengan *ḥarf* yang bisa menghubungkan kata dengan kata dan kalimat dengan kalimat, *uslub* sebagai *al-rabṭ* hanya menghubungkan

¹¹ Muḥammad Ḥasan Abdul Aziz, *AL-RABṬ Baina al-Jumal*, hlm. 303.

¹² Jalaluddin al-Suyuṭi, *Ham’u al-Hawāmi’ fi Syarḥi Jam’i al-Jawāmi’*, jilid I, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), hlm. 318.

¹³ Muḥammad Ḥasan Abdul Aziz, *AL-RABṬ Baina al-Jumal*, hlm.111.

¹⁴ Muṣṭafa Ḥamīdah, *Nizām al-Irtibāṭ*, hlm. 193.

antara kalimat dengan kalimat atau diistilahkan juga dengan antara *tarkīb* dengan *tarkīb*. Di antara contoh *uslūb* yang dimaksud adalah بما أن هذه المنطقة هي أكبر مصدر للبترول فإنه لا يمكن فصل أمن الشرق الأوسط ودول الخليج عن أمننا¹⁵. *Uslūb* tersebut menghubungkan antara kalimat sebelum dan sesudahnya yaitu أكبر مصدر للبترول dan إنه لا يمكن فصل أمن الشرق الأوسط ودول الخليج عن أمننا.

***Jumlah* sebagai Wadah *Al-rabt* dalam Bahasa Arab**

Ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan perbedaannya dengan *jumlah* dalam bahasa Arab. Istilah-istilah ini juga berada dalam ruang lingkup bahasa Arab, yang tidak jarang menimbulkan kerancuan karena namanya yang mirip atau penggunaannya yang tidak dipisahkan. Beberapa istilah yang dimaksud adalah *kalām* (كلام), *kalim* (كلم) dan *qaul* (قول). Jika kita menemukan satu ungkapan الجامعة جميلة termasuk jenis yang manakah ia di antara istilah-istilah yang ada ini, apakah *jumlah*, *kalām*, *kalim*, *qaul* atau mungkin semuanya?

Sebagian ulama menyamakan antara *jumlah* dan *kalām*, namun sebagian ada yang membedakannya. Di antara ulama yang menyamakannya adalah Zamakhsyari beserta pensyarah kitabnya Ibnu Yaʿīsy dalam “Syarh al-Mufaṣṣhal li Ibn Yaʿīsy. Ia menyatakan bahwa *kalām* adalah *lafaz* yang tersusun dari dua kata dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Dua kata tersebut bisa berupa *isim* dan *isim* atau *fiʿil* dan *isim*.¹⁶ Dengan susunan seperti ini mengisyaratkan bahwa *kalām* mengandung makna yang bisa dipahami, karena susunan selain itu tidak mendatangkan makna. Susunan *isim* + *ḥarf*, *ḥarf* + *isim*, *fiʿil* + *ḥarf* atau *ḥarf* + *fiʿil*, tidak bisa mendatangkan makna, dan oleh karena itu tidak termasuk *kalām*. Susunan dua kata yang berfaedah atau

¹⁵ Muḥammad Ḥasan Abdul Aziz, *Al-Rabt Baina al-Jumal*, hlm. 303-304

¹⁶ Ibnu Yaʿīsy, *Syarḥu al-Mufaṣṣal*, juz I (Mesir: Idārah al-Ṭibāʿah al-Muniriyyah, t.t.), hlm. 18

mendatangkan makna inilah yang juga dinamakan *jumlah*.

Ulama lain yang berpendapat sama adalah Abbas H{asan dalam kitab al-*Naḥwu al-Wāfi*, di mana ia memberikan judul salah satu bab kitabnya dengan (أو : الجملة) الكلام yang mengindikasikan kesamaan keduanya. Ia mendefinisikan *kalām* dan *jumlah* dengan "ما تركب من كلمتين" (apa yang tersusun dari dua kata atau lebih dan memiliki makna tersendiri). Berdasarkan definisi ini, maka ada dua ketentuan yang harus terpenuhi dalam sebuah *jumlah*, yaitu tersusun dari dua kata atau lebih dan bermakna sempurna. Maka kata رجل saja misalnya, belum bisa dikatakan sebagai *jumlah* karena kurang dari dua kata, demikian juga susunan kata رجل هو امرأة bukanlah *jumlah* karena tidak mendatangkan makna sempurna. Yang bisa dikatakan sebagai *jumlah* atau *kalām* adalah seperti susunan الرجل جميل atau الرجل يكتب الرسالة.

Adapun ulama yang membedakan antara *kalām* dengan *jumlah* adalah Ibnu Hisyām dalam *Mugni Labīb*. Ia mendefinisikan *kalām* sebagai "القول المفيد بالقصد"¹⁸ (pernyataan yang bermakna dan memiliki maksud tertentu). Masuknya kategori "الإفادة" (bermakna) sebagai ketentuan dalam *kalām* inilah yang membedakannya dengan *jumlah*. Menurutny, *jumlah* lebih umum daripada *kalām*, karena menyangkut ungkapan atau pernyataan yang bermakna dan tidak bermakna. Yang terpenting dalam *jumlah* adalah unsurnya yang terdiri dari *fi'il* + *fā'>'il* atau *mubtada'* + *khabar*, meskipun tidak bermakna sempurna. Ini sesuai dengan definisi yang diberikan "الجملة عبارة عن الفعل وفاعله والمبتدأ وخبره وما كان بمنزلة أحدهما"¹⁹.

Definisi ini diperkuat dengan adanya *jumlah syarT*, *jumlah jawab*

¹⁷Abbās Ḥasan, *al-Naḥwu al-Wāfi*, juz I, cet. ke-3 (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 15.

¹⁸Jamāl al-Dīn bin Hisyām al-Anṣārī, *Mugni al-Labīb*, juz II (Indonesia: Maktabah Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), hlm. 42.

¹⁹*Ibid.*

syarṭ dan *jumlah ṣīlah*, yang semuanya tidak mendatangkan makna sempurna.

Senada dengan pendapat di atas, Mustafa al-Galayain dalam kitab *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* juga membedakan antara *kalām* dengan *jumlah*. Dalam pemaparannya *jumlah* merupakan salah satu jenis *murakkabāt*²⁰ yang diistilahkan dengan *murakkab isnādiy*.²¹ *Murakkab isnādiy* sendiri adalah susunan yang terdiri dari *musnad* dan *musnad ilaih*, atau dalam penjelasan Ibnu Hisyām terdiri dari *fi'il* + *fā>'il* atau *mubtada'* + *kebarar*. *Jumlah* atau *murakkab isnādiy* tidak selamanya mendatangkan makna sempurna, namun ketika ia bermakna sempurna maka disebut sebagai *kalām*. Susunan *التلميذ في الدرس* dan *إن تجتهد في الدرس* keduanya merupakan *murakkab isnādiy*, tapi *murakkab* pertama adalah *kalām* karena bermakna sempurna dan yang kedua tidak.

Selanjutnya, dua istilah lain yaitu *kalim* dan *qaul* tidak diperselisihkan oleh para ulama. Dalam beberapa literatur *kalim* dimaknai sebagai susunan yang terdiri dari tiga kata atau lebih, baik mendatangkan makna atau tidak.²² Misalnya, *إن نجح علي* adalah *kalim* yang tidak berfaidah dan *إن نجح علي فح أبوه* adalah contoh *kalim* yang berfaidah. Jadi, setiap *jumlah* dan *kalām* yang minimal terdiri dari tiga kata pasti termasuk *kalim*, namun tidak semua *kalim* berupa *kalām*. Sedangkan *qaul* lebih umum dari semuanya. *Qaul* adalah semua yang dilafazkan, baik berupa kata maupun susunan kata, baik susunan kata

²⁰ *Murakkabāt* adalah pernyataan yang tersusun dari dua kata atau lebih dan mendatangkan faidah, baik faidahnya sempurna maupun tidak. Misalnya, العلم نافع termasuk yang mendatangkan faidah sempurna, sedangkan باب البيت termasuk yang tidak berfaidah sempurna. Ada 6 jenis *murakkabāt*, yaitu *murakkab isnādiy*, *iḍāfiy*, *bayāniy*, *'aṭfiy*, *majziy* dan *'adadiy*. Lihat Muṣṭafa al-Galayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, juz I, (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1993), hlm. 13-14.

²¹ *Ibid.*, hlm. 13-14

²² Lihat di antaranya Abbās Ḥasan, *al-Naḥwu al-Wāfi*, juz I, hlm. 16 dan Ibnu Ya'īsy, *Syarḥu al-Mufaṣṣal*, juz I, hlm. 21.

itu dua *harf* atau lebih, dan mendatangkan faidah atau tidak.²³ Dengan demikian *kalimah* (kata), *jumlah*, *kalâm* dan *kalim*, semuanya termasuk dalam *qaul*.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah *jumlah* sebagai padanan dari “kalimat” dalam bahasa Indonesia atau “sentence” dalam bahasa Inggris, bukan *kalim* dan *qaul*. Dipilihnya istilah *jumlah*, bukan *kalâm*, karena beberapa pertimbangan. Pertama, *jumlah* dan *kalâm* adalah sama sesuai dengan pendapat Zamakhsyari dan yang lain, dan dalam beberapa literatur modern lebih banyak digunakan istilah *jumlah* untuk menyebut kalimat. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa *jumlah* bisa tidak mendatangkan faidah, sama maksudnya dengan apa yang disebut sebagai *tarkîb* atau *murakkaab* dalam literatur yang lain. Padahal *tarkîb* sendiri merupakan komponen *jumlah*.

Dalam bahasa Arab kontemporer, *tarkîb* hanyalah salah satu dari komponen pembentuk *jumlah*. *Jumlah* terdiri dari tiga komponen atau *wihdât*, yaitu *kalimah* (kata), *‘ibârah* (frase) dan *tarkîb* (klause). Ini tidak berarti setiap *jumlah* terdiri dari ketiganya, tetapi bisa satu jenis komponen saja sesuai ketentuan pembentukan *jumlah*. Yang pasti dalam pembentukan *jumlah* tidak terlepas dari ketiga jenis komponen ini.

Kata atau dalam bahasa Arab dikenal dengan *kalimah* adalah ungkapan yang menunjukkan kepada makna tunggal dimana bagiannya tidak bisa menunjuk kepada makna sebagiannya.²⁴ Misalnya, kata *ولد* mengandung arti “anak laki-laki”. Jika kata ini dipecah menjadi bagian-bagian terkecil *ﻝ – ﺩ – ﻭ* maka masing-masing bagiannya ini tidak bisa mencakup sebagian maknanya secara sepotong-potong. Definisi ini sejalan dengan definisi lain yang menyatakan bahwa kata merupakan

²³ *Ibid.*

²⁴ Ahmad Mukhtar Umar, dkk., *al-Nahwu al-Asāsiy*, cet. IV (Kuwait: Żāt al-Salāsil, 1994), hlm. 12.

suatu bentuk atau struktur yang bermakna dan bisa diucapkan, namun tidak bisa diurai serta diucapkan dalam bagian-bagiannya yang lebih kecil.²⁵

Adapun komponen kedua atau *‘ibārah* dianggap sebagai istilah yang baru dalam kajian bahasa Arab. Istilah ini diadaptasi dari istilah Inggris “phrase” yang mengandung pengertian sejumlah kata yang membentuk satuan tertentu yang bukan *jumlah*, atau satuan yang tidak terdiri dari *musnad* dan *musnad ilaih*.²⁶ Yang termasuk dalam kategori *‘ibārah* adalah susunan atau satuan berupa *muḍāf + muḍāf ilaih*, *al-tawaabi’* (*na’t, badal, taukīd, ‘aTf*), *fi’il +* berbagai *maf’ūl, hāl* dan *tamyīz*. Berbagai jenis *‘ibārah* ini bisa menempati posisi yang ditempati oleh kata dalam bahasa Arab. Misalnya, *‘ibārah* كتاب الفقه bisa berkedudukan sebagai *musnad ilaih* seperti dalam *jumlah* كتاب الفقه نافع, dan bisa menempati posisi *musnad* seperti pada *jumlah* هذا كتاب الفقه.

Komponen ketiga, *tarkīb*, seringkali dipadankan dengan istilah Inggris “Clause”. Dalam gramatika Arab *tarkīb* dikenal juga sebagai “*al-murakkab al-isnādī*”. *Tarkīb* bisa juga disebut “*jumlah mustaqillab*” (kalimat mandiri) karena terdiri dari dua unsur pokok yang dimiliki *jumlah*, yaitu *musnad* dan *musnad ilaih*.

Setidaknya ada dua jenis *tarkīb* yang bisa dipaparkan di sini dalam kaitannya dengan kalimat yang akan dianalisis. Pertama *tarkīb mustaqill* atau *independent clause*, yaitu klausa yang mungkin digunakan secara terpisah sebagai kalimat sederhana (*jumlah basīṭah*).²⁷ Misalnya, dalam kalimat ينام محمد بنام محمد والسارق يغتصب حقيقته susunan ينام محمد merupakan *tarkīb mustaqill* karena bisa berdiri sendiri meskipun dipisah dari kalimat asalnya. Kedua adalah *tarkīb gair mustaqill* atau dependent clause, yang berbeda dari jenis *tarkīb* yang pertama. *Tarkīb gair mustaqill* tidak bisa

²⁵ Muhammad Ḥasan Abdul Aziz, *AL-RABṬ Baina al-Jumal fi al-‘Arabiyyah al-Mu’aṣirah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabiyyah, 2003), hlm. 95.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 103

berdiri sendiri sebagai *jumlah* sederhana, meskipun juga terdiri dari *musnad* dan *musnad ilaih*. Misalnya, dalam kalimat *سنخرج من الفصل وإن* susunan *وإن غضب المدرس* merupakan *tarkīb gair mustaqill* karena tidak bisa berdiri sendiri.

Ada beberapa ciri *tarkīb gair mustaqill* yang membedakannya dari *tarkīb mustaqill*. Ciri-ciri tersebut adalah: 1). Ia tidak bisa digunakan secara mandiri sebagai kalimat sederhana, 2). Didahului oleh salah satu adat *rabṭ*(kata penghubung), seperti *ḥarf syart*, *wawu ‘aṭaf* dan yang lain. Keberadaan *ḥarf* inilah yang menandakannya sebagai *tarkīb gair mustaqill* dan kalimat yang dimasukinya sebagai *jumlah murakkabah* (complex sentence). 3). Ia bisa diganti dengan satuan yang lebih kecil berupa kata maupun frase. 4). Ia bisa menempati beberapa posisi dalam kalimat, seperti *musnad*, *musnad ilaih* dan *takmilah* (pelengkap).²⁸

Berdasarkan jenis *tarkīb* yang ada di atas, *jumlah* dalam bahasa Arab terbagi dua, yaitu *jumlah kubrā* (mayor sentence) dan *jumlah s}ugrā* (minor sentence).²⁹ *Jumlah kubrā* adalah *jumlah* yang terdiri dari minimal satu buah *tarkīb mustaqill* dengan kedua komponennya yaitu *musnad ilaih* dan *musnad*. Sedangkan *jumlah s}ugra* terdiri dari bentuk yang berbeda, bukan *tarkīb mustaqill*.³⁰ Perbedaan keduanya bisa dilihat juga dari sisi ketergantungan atau tidaknya dengan kalimat lain. *Jumlah kubrā* bisa berdiri sendiri dan bisa dipahami tanpa harus melihat *jumlah* sebelumnya, berbeda dengan *jumlah s}ugra*. Misalnya, *jumlah s}ugrā* *هل قرأت القرآن؟* tergantung pada *jumlah* sebelumnya dan merupakan jawabannya yaitu pertanyaan.

Jumlah kubrā sendiri memiliki tiga jenis, yaitu *jumlah basīṭah*

²⁸ *Ibid.*, hlm. 103-104

²⁹ *Ibid.*, hlm. 80

³⁰ Dalam perspektif yang berbeda, tidak berdasarkan jenis *tarkīb*, ada yang memahami *jumlah kubra* sebagai *jumlah* yang terdiri dari *mubtada’* dan *khavar* di mana *khavar*nya berupa *jumlah ismiyah* atau *fi’liyah*. Sedangkan *jumlah şugra* adalah *jumlah ismiyyah* atau *fi’liyyah* yang berposisi sebagai *khavar* dalam *jumlah* lain. Lihat Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfi*, juz I, hlm. 16.

(simple sentence), *jumlah ma'tūfah* (compound sentence) dan *jumlah murakkabah* (complex sentence).³¹ *Jumlah basīṭah* adalah *jumlah* yang terdiri dari satu buah *tarkīb mustaqill*, misalnya kalimat سليمان مدرس. *Jumlah ma'tūfah* adalah *jumlah* yang terdiri dari minimal dua buah *tarkīb mustaqill* yang dihubungkan dengan *ḥarf 'ataf*. Misalnya, kalimat يرجع الألب من العمل ثم تذهب الأم إلى السوق terdiri dari *tarkīb mustaqill* الرجوع إلى السوق dan *tarkīb mustaqill* الذهاب إلى السوق, kedua *tarkīb* tersebut dihubungkan dengan *ḥarf 'ataf* ثم. Adapun *jumlah murakkabah* adalah *jumlah* yang terdiri dari satu buah *tarkīb mustaqill* dan satu atau lebih *tarkīb gair mustaqill*. *Tarkīb-tarkīb* ini ketika bergabung menjadi *jumlah* dihubungkan dengan *ḥarf* atau *adāt rabṭ* tertentu. Misalnya, kalimat محمد بنام على الفراءش terdiri dari *tarkīb mustaqill* بنام على الفراءش dan *tarkīb gair mustaqill* الأم تمسح شعره, di mana keduanya dihubungkan dengan *nawu hal* sebagai *adāt rabṭ*.

³¹ *Ibid.*, hlm 80-82. Dalam analisis bahasa Arab modern, ada juga yang membedakan *jumlah* menjadi enam jenis. Pertama, *jumlah basīṭah* yaitu *jumlah* yang terdiri dari satu *murakkab isnādiy* dan satu pokok pikiran, misalnya الشمس طالعة. Kedua, *jumlah muntaddah* yaitu *jumlah* yang terdiri dari satu buah *murakkab isnādiy* dan yang berkaitan dengan salah satu atau kedua unsurnya berupa kata atau *murakkabat gair isnādiy*. Misalnya, kalimat الشمس طالعة بين الأسحاب. Ketiga, *jumlah muzdawijah* atau *muta'addidah* yaitu *jumlah* yang terdiri dari dua buah *murakkab isnādiy* atau lebih, yang masing-masing *murakkab* berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada yang lain. Misalnya, kalimat رأس الأمر الإسلام وعموده الصلاة وذروة سنامه الجهاد. Keempat, *jumlah murakkabah* yaitu *jumlah* yang terdiri dari dua *murakkab isnādiy*, di mana yang satu bergantung kepada yang lain. Misalnya, من يخلص في عمله يمل ثوابا عظيما. Kelima, *jumlah mutadākhilah* yaitu *jumlah* yang terdiri dari dua *murakkab isnādiy* yang saling memiliki hubungan *tarkīb*. Misalnya, kalimat محمد يفوز أخوه. Keenam, *jumlah mutasyābikah* yaitu *jumlah* yang terdiri dari beberapa *murakkab isnādiy* (lebih dari dua). Misalnya, kalimat من يتصدق يتغنى وجه الله. Lihat Muhammad Ibrāhīm 'Ibādah, *al-Jumlah al-'Arabiyyah: Mukawwanātuha, Anwā'uhā, Taḥliluhā*, (Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2007), hlm. 134-144.

Pembagian *jumlah* berdasarkan jenis *tarkīb* seperti penjelasan di atas merupakan perkembangan atau lanjutan dari pembagian *jumlah* berdasarkan kata yang terkandung di dalamnya. Tinjauan *jumlah* berdasarkan kata (*kalimah* atau *mufradah*) merupakan hasil kajian ulama *nahwu* klasik, yang membagi *jumlah* menjadi *jumlah ismiyyah*, *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah zarfiyyah*.³² *Jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang *musnad ilaihnya* atau kata pertamanya berupa *isim*, baik *musnadnya isim* maupun *fi'il*. Misalnya, kalimat محمد يتعلم dan محمد طالب. Adapun *jumlah fi'liyyah* adalah kalimat yang *musnad* atau kata pertamanya berupa *fi'il*, misalnya يسافر محمد. Sedangkan *jumlah zarfiyyah* adalah kalimat yang *musnadnya* berupa *zarf* atau *jārr-majrūr*. Misalnya, المدير أمام الجامعة dan المدير في الجامعة.

Semantik dan Makna Struktural *Al-rabt*

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semaino* yang bermakna "menunjuk pada", atau kata turunan lainnya *sema* yang bermakna "tanda".³³ Ilmu semantik dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah '*ilm al-dalālah*', '*ilm al-dilālah*', '*ilm al-makna*' atau '*ilmu al-simantik*'.³⁴ Menurut istilah, *semantics* atau '*ilm al-dalālah*' adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara simbol bahasa dan maknanya, perkembangan makna kata secara historis, keanekaragaman makna, majaz bahasa, serta hubungan antar kata.³⁵ Atau jika disederhanakan, ilmu *dalālah* adalah ilmu tentang

³² Ada juga yang membagi *jumlah* ke dalam *jumlah ismiyyah* dan *fi'liyyah* saja, karena *jumlah zarfiyyah* sebenarnya masuk dalam jenis *jumlah ismiyyah*. Namun ada juga yang menambahkan satu jenis lagi yaitu *jumlah syarfiyyah*. Bandingkan antara Muḥammad Ibrāhīm 'Ibādah, *al-Jumlah al-'Arabiyyah*, hlm. 131 dan Ali Jābir al-Manṣūriy, *al-Dalālah al-Zamaniyyah fi al-Jumal al-'Arabiyyah*, (Yordania: al-Dār al-'Ilmiyyah al-Duwaliiyyah dan Dār al-Saqāfah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2002), hlm. 28-31.

³³ Faṭṭullāh Aḥmad Sulaimān, *Madkhal ila 'Ilm al-Dalālah* (Kairo: Maktabah al-Adāb, 1991), hlm. 7.

³⁴ Aḥmad Mukhtar Umar, *'Ilm al-Dalālah*, cet. Ke-5 (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1998), hlm. 11.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

makna, dan batas minimalnya adalah makna kata.

Ilmu semantik dianggap sebagai cabang ilmu bahasa terpenting, karena pada dasarnya semua cabang ilmu bahasa yang lain bermuara pada ilmu ini.³⁶ Misalnya, ilmu fonologi, meskipun asalnya membahas bunyi atau suara, tetapi karena bunyi tersebut merupakan bagian dari kata dan berpengaruh pada makna maka semantik akan ikut terlibat. Begitu juga morfologi (*s}{arf*), sintaksis (*nahwu*), dan lain sebagainya.

Pada dasarnya obyek kajian semantik adalah segala sesuatu yang terkait dengan ‘tanda’ dan ‘simbol’ secara umum, baik tanda bahasa maupun non bahasa, yang semuanya mengandung makna. Oleh karena semantik mengkaji simbol beserta tata aturan dan susunannya, dan tidak bisa keluar dari pembahasan bahasa, maka ia pun akan terfokus pada kajian bahasa di antara simbol-simbol yang dianggap penting oleh manusia. Kata-kata yang diucapkan atau dituliskan saat berkomunikasi, akhirnya menjadi obyek kajiannya. Komunikasi tersebut terbentuk tidak saja dari satu kata, tetapi dari beberapa kata yang bisa menimbulkan efek makna, dengan segala aspek yang terkait di dalamnya berupa cara pengucapan, bunyi, struktur, dan lain-lain.

Jangkauan kajian semantik bisa sampai kepada makna bunyi, makna morfologi, makna struktural, dan makna kontekstual.³⁷ Banyaknya jangkauan ilmu semantik atau *‘ilm al-dalālah* menyebabkan makna atau *dalālah* yang ditunjuk juga bermacam-macam. Dikenal misalnya istilah *dalālah s}{autiyah* (makna berdasarkan bunyi), *dalālah s}{arfīyah* (makna berdasarkan bentuk kata), *dalālah nahwīyah* (makna berdasarkan struktur kalimat), *dalālah mu’jamiyyah* (makna berdasarkan kamus), dan *dalālah syāqīyyah* (makna berdasarkan konteks).³⁸

³⁶Mahmud ‘Ukāsyah, *al-Taḥlīl al-Lugawiy fi Dhau‘ ‘Ilm al-Dalālah* (Kairo: Dār al-Nasyr li al-Jāmi’āt, 2005), hlm. 9.

³⁷Muḥammad Muḥammad Daud, *al-‘Arabīyyah wa ‘Ilm al-Lughah al-Hadīṣ* (Kairo: Dār Garib, 2001), hlm. 107.

³⁸Farid ‘Iwad Ḥaidar, *‘Ilm al-Dalālah: Dirāsah Naḍariyyah wa Taṭbīqīyyah* (Kairo: Maktabah al-Adāb, 2005), hlm. 29-48.

Dalâlah s{antiyyah dihasilkan dari berbedanya bunyi *ḥarf* yang terdapat dalam sebuah kata, termasuk intonasi dan tekanan bunyi, di mana ini memiliki pengaruh besar dalam kosa-kata bahasa Arab. *Dalâlah s{arfiyyah* merupakan makna yang diperoleh berdasarkan *wazan-wazan* atau *s{igah* kata, berupa penambahan *ḥarf* dan perubahan bentuk. *Dalâlah nahwiyyah* dihasilkan berdasarkan penggunaan kata-kata dalam kalimat yang ditulis atau diucapkan. *Dalâlah mu'jamiyyah* atau makna leksikal merupakan makna yang dihasilkan dengan merujuk kepada kamus yang disusun berdasarkan penggunaan kata yang ada. Makna pada kamus tidak sama dengan makna pada bentuk dan struktur, karena ia mandiri berdasarkan masing-masing kata. Sedangkan yang terakhir, *dalâlah siyâqiyah*, merupakan makna berdasarkan konteks bahasa atau lingkungan di mana sebuah kata, ungkapan atau kalimat digunakan. Juga berdasarkan konteks sosial dari penutur dan pendengar, serta kondisi saat kalimat tersebut diungkapkan.

Makna semantik yang terkait dengan *rabṭ* mencakup semua *dalâlah* di atas. Karena tinjauannya adalah teori sintaksis, makna semantik yang berhubungan langsung adalah semantik struktural atau *dalâlah nahwiyyah*. Di samping itu juga makna kontekstualnya, untuk melengkapi makna struktural tersebut, karena kajian *adamât rabṭ* antarkalimat berkaitan erat juga dengan konteks pemakaiannya di dalam kalimat.

Makna struktural merupakan makna kata-kata pembentuk kalimat dan makna runtutan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut.³⁹ Runtutan kata-kata di dalam kalimat juga menentukan makna, karena jika runtutan kata-kata tersebut dipertukarkan maka akan berbeda maknanya. Misalnya pada kalimat berikut ini: دعا محمد علياً berbeda maknanya dengan kalimat, دعا علي محمد، meskipun unsur pembentuknya mempunyai makna leksikal yang sama. Kalimat pertama

³⁹Lihat J.D. Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 90-92.

bermakna “Muhammad memanggil ‘Ali, sedangkan kalimat kedua bermakna Ali yang memanggil Muhammad. Perbedaan makna atau pertentangan makna antara dua kalimat di atas karena pertukaran posisi kata dalam kalimat, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan itu mengandung makna struktural.

Makna struktural dapat diwujudkan dengan mengkaji hubungan sintagmatik unsur-unsur leksikal pembentuk sebuah kalimat dan hubungan paradigmatis (asosiatif). Kedua macam hubungan yang terdapat di antara satuan-satuan bahasa itu merupakan pembagian yang dilakukan oleh Ferdinand de Saussure. Hubungan sintagmatik merupakan hubungan yang terdapat di antara satuan-satuan bahasa di dalam suatu kalimat tertentu secara konkret atau secara *in presentia*.⁴⁰ Satuan bahasa yang berhubungan tersebut memang ada di dalam satuan kalimat. Seperti hubungan yang terdapat di dalam kalimat berikut ini: *محمد ضرب عليا*, kata *محمد* sebagai *musnad ilaih* berhubungan dengan *fi’il ضرب* sebagai musnadnya, dan begitu juga dengan kata *عليا* sebagai maf’ûlnya. Hubungan-hubungan linier antara satu satuan dengan satuan yang lain seperti itulah bersifat sintagmatik.

Sedangkan hubungan paradigmatis merupakan hubungan yang terdapat dalam bahasa, akan tetapi tidak tampak dalam suatu susunan kalimat atau hubungan *in absentia*.⁴¹ Hubungan paradigmatis ini dapat dilihat dengan membandingkan satu kalimat dengan kalimat lain. Hubungan ini akan memberikan makna suatu kalimat berdasarkan konteks kalimat tersebut dan membandingkannya dengan konteks kalimat lain.

Simpulan

Al-Rabt, struktur atau *naḥwu* dan makna atau *al-dalâlah* memiliki

⁴⁰ Abdul Chaer, *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 50.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 51.

hubungan yang erat dalam *jumlab* bahasa Arab. *Al-rabt* berperan penting dalam sebuah *jumlab*, karena pada hakikatnya semua unsur yang berada dalam *jumlab* saling terikat antara yang satu dengan yang lain. Keterikatan ini bisa berupa posisi kata, fungsinya atau kesesuaiannya dengan kata lain. Misalnya, kalimat الولد في الفصل; kata في harus berada sebelum kata الفصل agar bisa membentuk makna yang benar, bukan sebaliknya menjadi الفصل في الولد. Kata yang terletak setelah في juga harus berupa isim, tidak boleh fi'il (kata kerja), karena ia termasuk dalam jenis *ḥarf jarr* yang hanya mendahului isim. Contoh lain adalah kalimat الولد الولد مجتهد; ada kesesuaian yang harus terpenuhi antara kata pertama الولد yang berkedudukan sebagai *mubtada'* dengan kata kedua مجتهد sebagai *ḵabar*nya, yaitu sama-sama *mufrad* dan *muṣakkar*. Ke-*mufrad*-an dan ke-*muṣakkar*-an keduanya tidak bisa tergantikan dengan yang lain, seperti bentuk *mu'annas* atau *musanna*, karena akan menyalahi aturan tata bahasa yang ada. Di sinilah terlihat peran *al-rabt* dalam *jumlab*.

Jika *al-rabt* merupakan keharusan yang ada dalam sebuah *jumlab*, maka *naḥwu* lebih awal dari itu. *Naḥwu* atau sintaksis menjadi patokan pembentukan kalimat dari kosa-kata yang ada. Dengan *naḥwu* lah bisa dibuat kalimat yang beragam dengan berbagai susunan yang berbeda-beda. *Naḥwu* yang mengatur jenis kata apa yang teletak sebelum atau sesudah kata lain. Dari *naḥwu* juga diketahui berbagai fungsi kata yang sudah masuk dalam kalimat. Misalnya kata-kata يقرأ، القرآن، الولد belum bisa dikatakan sebagai kalimat karena tidak tersusun sesuai aturan gramatika atau *naḥwu*, dan tidak memiliki fungsi apapun. Ia menjadi kalimat setelah disusun menjadi الولد يقرأ القرآن atau الولد القرآن. Setelah menjadi kalimat seperti ini, masing-masing kata pun memiliki fungsi yang berbeda. Misalnya kata الولد pada kalimat pertama berfungsi sebagai *mubtada'*, susunan يقرأ sebagai *ḵabar* dan kata القرآن menjadi *maf'ul biḥ*.

Berdasarkan contoh di atas diketahui bahwa sederet kata dengan jumlah yang sangat banyak sekalipun, tidak bisa dibuat menjadi kalimat yang benar tanpa berpegang pada tata aturan dalam *nahwu*. *Al-Rabt* sendiri berada sejalan dengan *nahwu* berupa keterikatan antar kata di dalam kalimat yang sudah terbentuk. Tanpa susunan yang benar hubungan posisi, fungsi dan kesesuaian antar kata tidak bisa diketahui.

Meskipun sejumlah kata sudah tersusun menjadi kalimat sesuai aturan sintaksis atau *nahwu* dan mencakup *al-rabt*, namun tidak otomatis memiliki makna dan dapat dipahami. Kebenaran struktural tidak menjamin kebenaran makna, atau benar secara struktural tidak sejalan dengan benar secara semantik. Untuk mencapai keduanya – kebenaran struktural dan semantik- tidak cukup dengan memperhatikan susunan strukturalnya saja, tetapi juga kata yang dijadikan kalimat harus dipilih yang bisa mendatangkan makna. Hal ini bisa kita lihat misalnya dalam susunan الولد يقرأ البحر. Secara struktural dan gramatikal susunan ini sudah benar karena sesuai dengan aturan pembuatan kalimat yang benar, tetapi maknanya tidak bisa dipahami karena pilihan kata yang tidak tepat. Penggunaan kata البحر tidak mendatangkan makna sempurna, karena sesuai susunannya tidak mungkin “anak laki-laki membaca laut”. Dengan demikian makna semantik menjadi penting untuk dicapai setelah tercapainya kebenaran atau makna struktural.

Daftar Pustaka

- Abba>s H}asan, *al-Nab}wu al-Wa>fi*, juz I, cet. ke-3 (Mesir: Da>r al-Ma'a>rif, t.t.)
- Abdul Chaer, *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Ah}mad Mukhtar Umar, *'Ilm al-Dala>lah*, cet. Ke-5 (Kairo: 'A<lam al-Kutub, 1998)
- Ali Ja>bir al-Mans}u>riy, *al-Dala>lah al-Zamaniyyah fi al-Jumal al-'Arabiyyah*, (Yordania: al-Da>r al-'Ilmiyyah al-Duwaliyyah dan Da>r al-S\aq>fah li al-Nasyr wa al-Tauzi>', 2002)
- Farid 'Iwad H}aidar, *'Ilm al-Dala>lah: Dira>sah Nad}ariyah wa Tat}biqiyyah* (Kairo: Maktabah al-A<da>b, 2005)
- Fat}ullah Ah}mad Sulaima>n, *Madkhal ila 'Ilm al-Dala>lah* (Kairo: Maktabah al-A<da>b, 1991)
- Ibnu Ya'i>sy, *Syarb}u al-Mufas}sa{l*, juz I (Mesir: Ida>rah al-T}iba>'ah al-Muniriyyah, t.t.)
- J.D. Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004)
- Jalaluddin al-Suyut}i, *Ham'u al-Hawa>mi' fi Syarb}i Jam'i al-Jawa>mi'*, jilid I, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiah, 1998)
- Jama>l al-Di>n bin Hisya>m al-Ans}a>ri, *Mugni al-Labi>b*, juz II (Indonesia: Maktabah Da>r Ih}ya>' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.)
- Jumhu>riyyah Mis}ra al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit*, cet. IV (Kairo: Maktaba al-Syuru>q al-Dauliyyah, 2004)
- Mahmud 'Uka>syah, *al-Tab}li>l al-Lugawiy fi Dbau' 'Ilm al-Dala>lah* (Kairo: Da>r al-Nasyr li al-Ja>mi'a>t, 2005)
- Muh}ammad H}asan Abdul Aziz, *al-Rabt} Baina al-Jumal*, hlm. 303.
- Muh}ammad Muh}ammad Daud, *al-'Arabiyyah wa 'Ilm al-Lughab al-Hadi>s* (Kairo: Da>r Garib, 2001)
- Muhammad H}asan Abdul Aziz, *al-Rabt} Baina al-Jumal fi al-'Arabiyyah al-Mu'as}irah*, (Kairo: Da>r al-Fikr al-'Arabiy, 2003),

- Muhammad Ibra>him ‘Iba>dah, *al-Jumlah al-‘Arabiyyah: Mukanwwana>tuba, Anwa>’uba>, Tab}{li>luba>*, (Kairo: Maktabah al-A>da>b, 2007)
- Must}afa H}ami>dah, *Niz}{a>m al-Irtiba>t} wa al-Rabt} fi Tarki>b al-Jumlah al-‘Arabiyyah*, cet. I (Kairo: al-Syirkah al-Mis}riyyah al-‘A<lmiyyah li al-Nasyr – Longmann, 1997)
- Tamma>m H}assa>n, *al-Khula>s}{ah al-N}{ahwiyyah*, (Kairo: ‘A<lam al-Kutub, 2000), hlm. 88.